

KEHADIRAN *JATHILAN* “KRIDO MUDO” DI BAYEMAN MUDAL MAGELANG



SKRIPSI

Oleh :

Francisca Ninik M.

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1999**

KEHADIRAN *JATHILAN* “KRIDO MUDO” DI BAYEMAN MUDAL MAGELANG



SKRIPSI

Oleh :

Francisca Ninik M.

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1999**

KEHADIRAN *JATHILAN* “KRIDO MUDO” DI BAYEMAN MUDAL MAGELANG



Oleh :

Francisca Ninik M.
NIM. 951 0682 011

**TUGAS AKHIR INI DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SENI PETUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA SEBAGAI SALAH SATU
SYARAT UNTUK MENGAKHIRI JENJANG STUDI
SARJANA BIDANG STUDI SENI TARI
1999**

Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui
oleh Tim Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 29 Juni 1999.



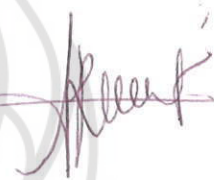
Tri Nardono, S.S.T., M.Hum.

Ketua



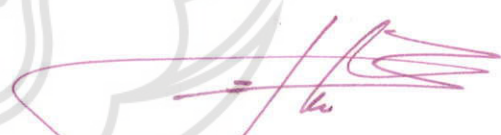
Dr. AM. Hermien Kusmayati.

Pembimbing I



Dra. Supriyanti, M.Hum.

Pembimbing II



Hersapandi, S.S.T., MS.

Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



I Wayan Senon, S.S.T., M.Hum.

NIP. 130 531 032

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian serta menyusun skripsi dengan judul Kehadiran *Jathilan* “Krido Mudo” di Bayeman Mudal Magelang. Dengan tersusunnya skripsi ini maka selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. A.M. Hermien Kusmayati, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, perhatian dan pengarahan selama proses penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Ibu Dra. Supriyanti M.Hum, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan pengarahan hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
3. Bapak AA . Putra Negara, S.S.T, M.Hum, selaku dosen wali yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Suparman, selaku ketua kesenian *jathilan* “Krido Mudo” dan keluarga beserta seluruh pendukung kesenian *jathilan* “Krido Mudo” yang telah membantu dan memberikan keterangan selaku nara sumber dan bersedia mengadakan pementasan di lapangan Bayeman Mudal Magelang.
5. Kedua orang tua, Almarhum Bapak dan ibu tersayang serta keluarga Mas Kokok, Mbak Yanti, keluarga Mas Yogo, keluarga Mas Heru, keluarga Mas Loedi dan adikku Neny, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Special for Mas Yoyock yang telah membantu baik material maupun spiritual.
7. Teman-teman dari jurusan Seni Tari angkatan '95 yang mendukung selalu maju, juga kepada Yatno TV'95 dan Arif TV'96 atas rekaman videonya serta Supriyanto dari jurusan Pedalangan atas transkrip notasi iringannya.

8. Staf perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam peminjaman buku untuk keperluan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun penulis harapkan sehingga dapat bermanfaat bagi yang memerlukan.

Yogyakarta, 29 Juni 1999

Francisca Ninik M



RINGKASAN

Kehadiran *Jathilan* “Krido Mudo” di Bayeman Mudal Magelang

Oleh :
Francisca Ninik M.

Tahun 1960-an daerah Bayeman Mudal sering terjadi pencurian, perampokan dan pemerkosaan sehingga terkenal sebagai daerah rawan sosial. Hal itu disebabkan ulah para pemuda yang menganggur akibat putus sekolah, kondisi ekonomi yang serba pas-pasan dan pendidikan yang rendah. Kesan jelek daerah Bayeman Mudal tersebut melatarbelakangi para sesepuh desa untuk mengadakan kegiatan kesenian *jathilan*. Kesenian *jathilan* sebagai upaya menghilangkan kesan jelek dan untuk membuat citra daerah Bayeman Mudal menjadi baik dan positif. Akhirnya pada bulan Juli tahun 1967 didirikanlah kelompok kesenian *jathilan* “Krido Mudo” di Bayeman Mudal Magelang.

Daerah Bayeman Mudal terletak di desa Kemirirejo, Kecamatan Magelang Selatan, Kotamadya Magelang. Sebelah barat desa tersebut terdapat lokasi wisata Taman Rekreasi Kyai Langgeng, sebuah obyek wisata terkenal di Magelang. Oleh karena kesenian *jathilan* saat ini termasuk jenis kesenian yang sudah mulai jarang dijumpai kehadirannya, maka kehadiran *jathilan* “Krido Mudo” di Bayeman Mudal membuat penulis tertarik untuk meneliti kehadirannya.

Dalam penulisan ini metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan historis. Pendekatan ini dipakai mengingat *jathilan* adalah jenis kesenian tradisional kerakyatan yang merupakan produk budaya rakyat dan mempunyai sisi masa lampau akan kehadirannya di daerah Bayeman Mudal. Selain itu, dengan metode ini diharapkan diperoleh kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara keseluruhan hasil dari penelitian.

Secara keseluruhan, bentuk pertunjukan *jathilan* “Krido Mudo” terdiri tiga babak, pertama adalah pertunjukan menggunakan gerak Buduran yang berkarakter halus, babak kedua menggunakan gerak Srowolan yang berkarakter keras dan babak ketiga adalah gerak Srowolan yang dilanjutkan *intrance*. Beberapa unsur gerak yang ditarikan meliputi gerak kaki, tangan dan kepala dalam variasi motif gerak seperti *junjungan*, *sirig*, *ukel*, *sembahan*, *ngithing*, *obah bahu* dan *coklekan*. Gerakan yang lain adalah ketika para penari berkuda menari secara rampak dalam pola lantai barisan 4-4 membawakan gerak tari dari awal penyajian yaitu *sembahan*, *jengkeng*, *jogedan* dan selanjutnya perangan. Pola lantai yang dibentuk dan dipakai oleh penari *jathilan* adalah lingkaran, garis lengkung, garis lurus dan garis diagonal.

Jenis iringan musik *jathilan* “Krido Mudo” adalah instrumen campuran atau perpaduan jenis musik pentatonis dan menggunakan gamelan yang berlaras slendro. Iringan yang dipakai *jathilan* “Krido Mudo” adalah instrumen musik gamelan. Penata iringan adalah Bapak Supri sedangkan Bapak Sukandar sebagai wirasura.

Penari *jathilan* “Krido Mudo” menggunakan rias muka realistis untuk memperjelas garis wajah dengan menegaskan garis-garis wajah, untuk busana menggunakan busana realistis dan stilisasi. Adapun properti yang digunakan kuda kepang, keris dan pedang sebagai alat perang. Sebagian penari memakai topeng yaitu Penthul, Tembem dan Buta. Topeng Barongan dan Buta menutup seluruh muka sedangkan Penthul dan Tembem hanya sebagian muka.

Pertunjukan *jathilan* “Krido Mudo” diadakan di halaman rumah atau tanah lapang yang luas, biasanya dilaksanakan pada hari Minggu atau hari libur lainnya. Waktu pertunjukan siang hari antara pukul 10.00 – 17.00 WIB, dan biasanya diadakan di daerah Magelang dan sekitarnya, kecuali kalau ada tanggapan dan mengikuti festival *jathilan* yang diselenggarakan di luar Magelang. Setiap pementasan *jathilan* “Krido Mudo” memasang tarif sebesar Rp. 500.000,- untuk luar kota dan tarif dalam kota

sebesar Rp. 300.000,- untuk sekali pentas. Untuk transportasi dan akomodasi biasanya ditanggung pihak penanggap.

Sarana penunjang pementasan adalah *sound system* atau pengatur suara, kemudian sesaji sebagai syarat pentas sesaat sebelum pertunjukan dimulai. Sesaji berisikan benda-benda seperti bunga mawar, buah-buahan, dupa dan jajanan pasar. Sesaji ini dipersiapkan sejak awal pertunjukan dengan maksud untuk menghindari kemarahan roh-roh yang masuk ke tubuh penari pada waktu *intrance* atau *ndadi* dan melancarkan pertunjukan *jathilan* agar selamat dari segala gangguan. Untuk urusan sesaji dan penyembuhan penari dari kondisi *intrance* dilakukan oleh pawang.

Jathilan “Krido Mudo” mengandalkan berbagai macam atraksi yang menarik dan mengundang kekaguman penontonnya yaitu saat penari dalam keadaan *intrance* melakukan perbuatan yang di luar kemampuan manusia biasa seperti makan pecahan kaca, makan rumput atau daun-daunan, mengupas kelapa dengan gigi, memecah kelapa dengan dahi, dan lain sebagainya.

Proses kehadiran *jathilan* “Krido Mudo” ini berawal dari keprihatinan para sesepuh Bayeman Mudal. Atas gagasan para sesepuh Bayeman Mudal yang dikemukakan pertama kali oleh Bapak Amat Ali yang berasal dari Borobudur. Selain itu motivasi pemilihan kesenian *jathilan* ini karena pada saat itu masyarakat Bayeman Mudal dan sekitarnya lebih menggemari *jathilan* daripada jenis kesenian lainnya, di samping itu masyarakat Bayeman Mudal hanya mengenal *jathilan*. Atas dasar keprihatinan itu para sesepuh mengumpulkan para pemuda Bayeman Mudal untuk diberi pengarahan dan diajak mengadakan kegiatan berupa *jathilan*, selain itu agar mengangkat citra daerah Bayeman juga sebagai lahan pekerjaan.

Dari awal mula terbentuknya kelompok *jathilan* “ Krido Mudo” hingga perkembangannya saat ini, kehadiran *jathilan* “Krido Mudo” telah diterima sepenuhnya oleh masyarakat Magelang selatan khususnya desa Kemirirejo dan sekitarnya. Hal ini

terbukti setiap diadakan pertunjukan *jathilan* “Krido Mudo” penuh dengan penonton yang datang dari segenap lapisan masyarakat, tidak pandang usia tua maupun muda, golongan, pangkat, status sosial ekonomi, agama atau kepercayaan, umumnya mereka merasa puas dan terhibur setelah menyaksikan pertunjukan *jathilan* “Krido Mudo”.

Keberadan kesenian *jathilan* “Krido Mudo” sekarang ini semakin maju dan terkenal di daerah Jawa Tengah karena sering mengikuti berbagai festival *jathilan* dan mendapat juara. Disamping itu, *jathilan* “Krido Mudo” juga sering mendapat tanggapan untuk pentas dalam rangka peresmian gedung, peringatan hari besar nasional, acara perkawinan, khitanan dan nadar. Berkat prestasi yang berhasil diraih oleh “Krido Mudo”, maka saat ini daerah Bayeman Mudal citranya menjadi baik dan positif, sehingga kesan sebagai desa yang rawan sosial telah hilang.

Adanya berbagai atraksi menarik yang dilakukan oleh para penari kerasukan merupakan salah satu faktor yang membuat penulis tertarik untuk meneliti, disamping itu juga iringan, busana serta bentuk penyajiannya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
RINGKASAN.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	11
1. Metode Pengumpulan Data.....	12
a. Metode Observasi.....	12
b. Metode Wawancara.....	13
c. Metode Dokumentasi.....	14
2. Metode Analisis Data.....	14
3. Alat-alat yang Digunakan.....	15
4. Daftar Pertanyaan.....	15
a. Peralatan Mekanis.....	15
b. Tahap Penulisan Laporan.....	16

BAB II. BENTUK PERTUNJUKAN <i>JATHILAN</i> “KRIDO MUDO”	
A. Gambaran Umum.....	17
B. Pola Gerak.....	17
C. Pola Lantai.....	20
D. Iringan.....	22
E. Rias dan Busana.....	31
F. Tempat dan Waktu Pertunjukan.....	42
G. Tema Cerita.....	46
H. Sarana Pendukung.....	47
 BAB III. KEHADIRAN <i>JATHILAN</i> “KRIDO MUDO” MAGELANG	
A. Sistem Sosial Masyarakat.....	55
B. Fungsi dan Tujuan <i>Jathilan</i> “Krido Mudo”.....	62
C. Masyarakat pendukung <i>Jathilan</i> “Krido Mudo”.....	67
 BAB IV. KESIMPULAN DARI HASIL PENELITIAN.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN DAN FOTO-FOTO.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

A. GAMBAR-GAMBAR PENDUKUNG LAPORAN :

1. Gambar 6 Tokoh Raden Danang Sutawijaya
2. Gambar 7 Tokoh Raden Arya Penangsang
3. Gambar 8 Tokoh Galuh Candrakirana
4. Gambar 9 Tokoh Raden Panji Asmara Bangun
5. Gambar 10 Tokoh Penthul
6. Gambar 11 Tokoh Tembem
7. Gambar 12 Sosok peran Buta dan tokoh Penthul-Tembem
8. Gambar 13 Sosok peran Barong
9. Gambar 14 Atraksi menumbuk lesung di atas kepala penari kerasukan
10. Gambar 15 Trophy Juara Festival *Jathilan*
11. Gambar 16 Bapak Amat Ali, sesepuh *jathilan* “Krido Mudo” Magelang
12. Gambar 17 Adegan pawang sedang menyembuhkan penari kerasukan
13. Gambar 18 Pawang sedang membaca mantra mengundang roh halus
14. Gambar 19 Penari *jathilan* “Krido Mudo” peran Raden Arya Penangsang sedang dirias oleh Bapak Sukandar.
15. Gambar 20 Para sesepuh dan pawang *jathilan* “Krido Mudo” Magelang

B. PETA

1. Peta Kotamadya Dati II Magelang
2. Peta Kelurahan Kemirirejo

C. PIAGAM PENGHARGAAN

1. Lembar Pengesahan Organisasi Kesenian *Jathilan* “Krido Mudo” Magelang
2. Piagam Juara I Festival *Jathilan* dalam rangka HUT Golkar ke 31 tahun 1996
3. Piagam Penyaji Terbaik I Festival *Jathilan* dalam rangka Hari Jadi Kotamadya Magelang ke 1090 tahun 1996
4. Piagam Peserta Festival dan Demontrasi Kuda Lumping dalam rangka kegiatan HUT Golkar ke 32 tahun 1996.

D. LEMBAR UNDANGAN PARTISIPASI



BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Kesenian adalah salah satu bentuk budaya yang merupakan aktivitas masyarakat. Seiring dengan perubahan sosial dalam arus dinamika masyarakat, seni tari sebagai bagian dari kesenian mengalami banyak perkembangan. Pertumbuhan tari yang berasal dari pusat kerajaan hingga kini telah berkembang luas di tengah masyarakat dan banyak mendapat pengaruh dari dunia luar, bahkan saat ini telah banyak berkembang tari-tarian modern dan bersifat kontemporer. Namun di tengah-tengah maraknya tarian modern, di Indonesia khususnya wilayah Jawa masih diyakini sebagai pusat persemaian seni pertunjukan berupa tarian tradisional. Keyakinan ini ada karena akar kebudayaan masyarakat Jawa pada umumnya adalah kesenian yang bersifat kerakyatan.

Jenis tari tradisional kerakyatan khususnya yang berkembang di Jawa dapat dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu jenis *jathilan* dan reog, jenis tayuban, jenis selawatan, dan jenis dramatari rakyat.¹ Tari tradisional sebagai produk budaya rakyat kelihatan jelas sekali gaya seni kerakyatannya, dengan ciri-ciri yang sederhana, tidak begitu rumit, kadang-kadang lebih bersifat spontan, umumnya berfungsi ritual.

Pertunjukan seperti ini dapat dilihat misalnya pada jenis *jathilan* dan reog. Sifat-sifat spontan, sederhana dan tidak rumit dapat dilihat pada pola-pola gerak yang secara ritmis mengikuti bunyi iringannya yang sederhana. Pada adegan *intrance* misalnya, yaitu seorang penari yang dalam keadaan kemasukan roh dengan gerakan-gerakan di luar kesadarannya. Bahkan dalam keadaan tidak

¹Soedarsono, ed., *Mengenal Tari-Tarian Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976, p. 10.

sadarkan diri, sering seorang pemain *jathilan* melakukan perbuatan yang tidak masuk akal seperti makan rumput, makan pecahan kaca, padi, ayam hidup, mengupas kulit kelapa dengan gigi, dan lain sebagainya. Pada kesenian *jathilan*, adegan ini sering ditempatkan sebagai klimaks pertunjukan tersebut. Hal ini dikuatkan pula dengan istilah *jathilan* yang ada sangkut pautnya dengan kuda, karena kata *jathil* adalah kata yang berarti menari-nari dan berlari yang khusus buat binatang kuda.²

Menurut *Ensiklopedia Tari Indonesia*, pengertian *jathilan* adalah suatu pertunjukan rakyat yang sangat populer di kalangan masyarakat desa di Jawa Tengah sebagai hiburan.³ Kesenian *jathilan* ini biasanya diadakan di halaman rumah yang luas atau lapangan terbuka. Durasi waktu pertunjukan sekitar 2 atau 3 jam, penonton dapat menikmati sajian *jathilan* secara seksama. Kesenian *jathilan* di daerah Jawa Barat tepatnya di Cirebon dikenal dengan nama kesenian *kuda lumping*. Kata *lumping* dalam dialek Jawa Barat diartikan dengan kulit bambu.⁴ Oleh karena itu, seringkali kuda lumping tersebut mempunyai pengertian bahwa :

Kaki para pemainnya mengempit kuda-kudaan dari kulit bambu yang digantungkan pada leher mereka dengan scutas tali untuk menimbulkan ilusi mengenai orang-orang yang sedang mengendarai kuda.⁵

Sekitar tahun 60-an, daerah Bayeman Mudal Kotamadya Magelang, banyak sekali pemuda yang menganggur sehingga terkenal akan daerah yang rawan

²Djoko Surjo, *et al*, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985, p. 47.

³*Ensiklopedia Tari Indonesia*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud Jakarta, 1985, p. 58.

⁴Pigeaud, *Javaanse Volksvertoningen, Bijdrage tot de beschrijving van land en volk*, Batavia Volkslectuur, 1938, p. 350.

⁵*Ibid.*, p. 354.

sosial. Selain itu daerah Bayeman Mudal juga terkenal sebagai salah satu daerah yang banyak terdapat mantan anggota partai terlarang di Indonesia yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI). Oleh karena itu, banyak masyarakat yang memandang negatif daerah tersebut. Kesan jelek yang ditimbulkan oleh kondisi rawan sosial menjadikan keprihatinan para sesepuh Bayeman Mudal. Atas dasar keprihatinan para sesepuh Bayeman Mudal, akhirnya Bapak Sura Dimedja dan Bapak Amat Ali mempunyai gagasan mengumpulkan para pemuda Magelang selatan, khususnya di kelurahan Kemirirejo, Bayeman Mudal.

Para pemuda yang dikumpulkan kemudian diberi pengarahan dan diajak untuk mengadakan kegiatan di bidang kesenian tradisional *jathilan*. Selain untuk menghilangkan kesan jelek daerah Bayeman Mudal, *jathilan* ini juga diharapkan mampu memberikan lahan pekerjaan bagi para pemuda dengan cara mengadakan kegiatan yang positif dan mencetak prestasi melalui *jathilan*. Di samping itu citra daerah Bayeman Mudal menjadi lebih baik.

Ide atau gagasan kesenian *jathilan* tersebut ternyata mendapat sambutan yang positif dari para pemuda setempat. Akhirnya pada bulan Juli tahun 1967 atas kesepakatan bersama para orang tua dan para pemuda Bayeman Mudal khususnya Rw. VII didirikanlah secara resmi kelompok atau grup kesenian tradisional *jathilan* dengan nama "Krido Mudo". Nama Krido berasal dari bahasa Jawa Kawi yaitu kata *krida* yang berarti ; (1) *Oelah satjembana*; (2) *Toemindak, nindakake*.⁶ Sedangkan *mudo* berarti muda. Selain itu, menurut pendiri "Krido Mudo", secara sederhana diartikan dengan penari muda, nama tersebut diambil dari adanya para penari muda daerah Bayeman Mudal dalam mendukung kesenian *jathilan*.

⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesasira Djawa*, Djakarta: B. Wolters Uitgevers, Maatschappij N.V. Groningen, 1939, p. 251.

Sedangkan para pengurusnya diambilkan dari para orang tua dan para sesepuh dijadikan sebagai penasehat dan pawangnya.⁷

Untuk meningkatkan mutu tari dan gerakan-gerakan dalam *jathilan*, “Krido Mudo” mengundang penata tari dari Borobudur yaitu Bapak Sastro, Bapak Gimo dan Bapak Pangat yang ahli dalam bidang tarian *jathilan*. Mereka diminta bantuan tenaganya untuk melatih para penari muda “Krido Mudo” dan membenahi gerakan-gerakan pada tarian *jathilan*. Di samping itu, “Krido Mudo” juga membeli seperangkat gamelan dan kuda lumping dari uang hasil patungan bersama para penari dan pengurus “Krido Mudo”.

Pelatih “Krido Mudo” diambil dari daerah Borobudur, karena itu oleh “Krido Mudo” gerakan tari yang diajarkan diberi istilah gerak “*buduran*”. Gerak *buduran* ini berkarakter halus, sedangkan gerakan yang berkarakter keras adalah gerak “*srowolan*”, karena berasal dari daerah Srowol, Salaman, Kabupaten Magelang. Adapun pola lantai yang dipakai dalam tari *jathilan* ini yaitu lingkaran, lurus dan diagonal.

Sejak kehadiran kelompok kesenian “Krido Mudo” sampai saat ini, kehadiran “Krido Mudo” sebagai kelompok kesenian rakyat telah banyak diakui oleh sebagian besar masyarakat. Kontribusi “Krido Mudo” pada masyarakat antara lain adalah memberi hiburan, memperbaiki ekonomi, sebagai sarana (wadah) mengembangkan bakat dan potensi masyarakat. Kehadiran “Krido Mudo” akhirnya mendapat perhatian dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) Magelang dengan menganjurkan pada para pengurus “Krido Mudo” untuk mendaftarkan diri sebagai organisasi kesenian dibawah naungan Depdikbud Magelang. Hal ini dimaksudkan sebagai perwakilan kesenian rakyat dari Depdikbud Magelang, sehingga apabila sewaktu-waktu dibutuhkan untuk pentas

⁷Wawancara dengan Bapak Suparman, tanggal 12 Juni 1998 di Bayeman Mudal Magelang, diijinkan untuk dikutip.

“Krido Mudo” akan mudah dihubungi. Bergabungnya “Krido Mudo” ke Depdikbud Magelang ini atas prakarsa almarhum Kapten Samudera kemudian secara resmi disahkan oleh kepala Depdikbud Magelang dan disaksikan oleh lurah Kemirirejo yang pada saat itu ialah Bapak Djoyo Sentono.

Sampai sekarang kelompok ini semakin maju dan populer di daerah Jawa Tengah karena sering mengikuti berbagai festival *jathilan* dan sering mendapat juara. Di samping itu juga sering diundang untuk mengisi acara-acara yang bersifat upacara, misalnya acara khitanan, pernikahan, pentas dalam rangka Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Sekarang ini “Krido Mudo” diketuai oleh Bapak Suparman sebagai sesepuh kurang lebih selama 15 tahun dan kemudian saat ini dilanjutkan oleh Karang Taruna Bayeman Mudal Rw.VII yang diketuai oleh putera Bapak Suparman sendiri yaitu Bapak Joko yang juga menjabat sebagai penata tarinya.

Motivasi pemilihan *jathilan* karena masyarakat Magelang dan sekitarnya lebih menggemari kesenian *jathilan* daripada jenis kesenian lainnya, karena saat itu masyarakat Bayeman Mudal hanya mengenal *jathilan*. Bahkan tidak hanya *jathilan* saja yang diterima oleh masyarakat, namun para penari “Krido Mudo” juga mendapat sambutan positif. Sebagai bukti adalah kehadiran penari senantiasa mendapat perlakuan ramah dari para penduduk setempat, terjalin suatu komunikasi atau hubungan sosial antara penari dengan masyarakat setempat, dan terjalin hubungan kerja sama secara horizontal dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya masyarakat menyediakan sarana pentas seperti penyediaan kostum, alat rias, dan pengadaan tempat pentas kesenian atau *jathilan*.

Salah satu tujuan *jathilan* adalah memberikan hiburan kepada masyarakat, maka “Krido Mudo” dalam pementasannya mengambil cerita. Cerita-cerita yang biasa dipentaskan diambil dari cerita panji, babad serta mataraman. Cerita yang

akan dipentaskan oleh “Krido Mudo” dalam berkesenian adalah salah satu cerita Panji yaitu tentang perang antara Raja Jenggala dengan Ratu Kediri, dalam cerita ini juga mengambil cerita Barong dan latihan perang antar prajurit. Perang Raja Jenggala dan Ratu Kediri mengkisahkan tentang peperangan dalam memperebutkan Alas Roban Kediri. Setelah mengalami perang besar-besaran mereka berdamai, dan akhirnya Raja Jenggala memperisteri Ratu Kediri yang kemudian untuk mengungkapkan kegembiraannya Raja Jenggala mengadakan tarian kuda lumping. Cerita Barong menceritakan tentang raksasa yaitu Singa Barong yang diketemukan oleh punakawan yaitu Penthul dan Tembem di sebuah gua yang akhirnya takluk di kaki punakawan yang kemudian dibaurkan dengan tari kuda lumping.

Menurut buku *Bausastra Jawa*, kata punakawan berarti abdi atau pengiring.⁸ Sedangkan punakawan dalam dunia pewayangan sering diartikan sebagai pamong atau pengasuh yang berfungsi memberikan nasehat, saran dan menghibur ksatria/tuan yang diasuhnya, bahkan lebih dari itu memberi arah akan kebenaran dalam menjalani lika-liku kehidupan⁹. Namun seringkali punakawan digambarkan sebagai *abdi dalem* atau pembantu yang lucu dan berfungsi semata-mata untuk menghibur tuannya.

Patut disayangkan bahwa terkadang para penari tidak mengetahui tema cerita yang dibawakan. Hal ini disebabkan penari semata-mata hanya melakukan gerak sesuai yang diperintahkan oleh penata tarinya.¹⁰ dan faktor pendidikan yang rendah para penarinya. Namun demikian kesenian ini sampai sekarang masih

⁸S. Prawiraatmaja, *Bausastra Jawa – Indonesia*, Jakarta: C.V. Haji Masagung, 1985, p. 118

⁹*Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta: P.T. Cipta Adi Pustaka, 1990, p. 451.

¹⁰Wawancara dengan Bapak Sukandar, tanggal 11 April 1999 di Bayeman Mudal Magelang, diijinkan untuk dikutip.

berkembang, bahkan lebih maju dan umumnya diwariskan serta dibawakan secara turun-temurun ke generasi penerusnya.

Adapun fungsi pemakaian lakon Penthul dan Tembem adalah untuk menghibur penonton, seperti halnya lakon Petruk dan Gareng dalam pewayangan pada adegan gara-gara. Peran Penthul dan Tembem dalam cerita Panji dikenal dengan sebutan Bancak dan Doyok. Kedua tokoh ini adalah abdi atau punakawan dari Raden Panji Inukertapati. Saat menghibur penonton, mereka harus dapat melawak dan menyanyi atau nembang, pengertian melawak di sini tidak berarti harus diungkapkan dengan kata-kata, tetapi dapat pula diungkapkan melalui tari. Dengan kata lain tari dapat pula membuat penonton tertawa karena melihat gerak-gerak yang lucu. Sebelum pertunjukan *jathilan* dimulai, biasanya diadakan pertunjukan yang berupa iringan musik yang berlangsung kurang lebih setengah jam, dengan maksud untuk mengundang penonton.

Dalam hal ini, “Krido Mudo” dituntut untuk senantiasa menampilkan segenap kreativitas pada setiap penampilannya. Kreativitas di sini diperlukan untuk menghindari kesan monoton yang dapat membuat para penonton menjadi bosan. Namun demikian, kreativitas tidak dapat dipaksakan untuk ada di dalam tarian *jathilan*, mengingat sifat kesenian tersebut adalah pertunjukan rakyat yang bersifat bebas dan tidak terikat oleh sesuatu pakem pada jenis tarian ini. Di samping itu unsur kreativitas juga tergantung oleh penata tari dan para penarinya masing-masing.

Kreativitas mengandung pengertian kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri.¹¹ Itu dialami oleh penari *jathilan* yang sebagian besar dalam geraknya

¹¹Sal Murgiyanto, *Koreografi*, Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat jendral Menengah Kejuruan, Pendidikan Dasar Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983, p. 11.

karena kesenian rakyat itu sifatnya bebas, tidak terikat asal sesuai dengan jalurnya yaitu *jathilan*.

Dalam penyajiannya sebelum pementasan, “Krido Mudo” juga mempersiapkan sesaji yang bertujuan untuk mengundang roh-roh yang menempel pada *jathilan*. Sesaji tersebut berisikan benda-benda seperti bunga mawar, dupa, dan *jajanan* pasar. Konon apabila sesaji tidak lengkap maka roh-roh yang masuk ke penari tidak mau menerima dan mengamuk, hal ini juga dialami oleh para penabuh gamelan yang salah menabuh. Pengadaan sesaji tersebut diadakan mengingat nuansa *jathilan* banyak mengandung hal-hal yang berbau mistik atau bersifat magis dan sakral. Sehubungan dengan hal itu Soedarsono berpendapat bahwa kehidupan yang dikelilingi oleh kekuatan alam yang bersifat magis dan sakral, maka tari-tarian mereka juga bersifat magis dan sakral.¹²

Alat rias yang digunakan adalah alat kosmetik yang tersedia di toko-toko, karena dianggap lebih praktis dan para penari menggunakan pensil alis. Penari menggunakan rias muka realistis, penggunaan rias tersebut untuk menegaskan garis-garis seperti alis, godheg, garis bibir dan kumis. Untuk busana menggunakan busana realistis dan stilisasi yang terdiri iket, surjan, kain, celana panjang, sampur, stagen, keris dan properti berupa kuda kepong dan pedang besi. Pemakaian iket disesuaikan dengan tariannya seperti gerak *srowolan*, yaitu dimaksudkan untuk menambah kesan galak pada tarian yang berkarakter keras. Dalam gaya mataraman, menggunakan blangkon karena disesuaikan gerak tarian tersebut yang berkarakter halus. Sementara sebagian penari menggunakan topeng yaitu Penthul, Tembem, dan Buta. Penthul dan Tembem memakai topeng berwarna, yang satu berwarna hitam dan satu lagi berwarna putih. Topeng Barongan menutup seluruh muka sedangkan Penthul dan Tembem hanya sebagian

¹²Soedarsono, *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972, p. 38.

muka. Adapun kostum yang dikenakan punakawan pada “Krido Mudo” berupa blangkon, topeng, rompi, kain, stagen, sampur, dan celana panjang.¹³

B. Rumusan Masalah

Secara garis besar dalam mempermudah jangkauan pemikiran penulis untuk mengetahui masalah-masalah yang akan diteliti, maka perlu dibuat rumusan masalah. Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut diatas, rumusan masalah tentang kehadiran kesenian *jathilan* “Krido Mudo” di daerah Magelang tersebut adalah :

Bagaimana proses kehadiran “Krido Mudo” Magelang di kalangan masyarakat Bayeman Mudal Magelang ?

C. Tujuan Penelitian

Berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, maka perlu diketahui tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji latar belakang kehadiran *jathilan* “Krido Mudo” di Bayeman Mudal Magelang.

D. Tinjauan Pustaka

Salah satu metode yang mendukung penelitian ini adalah melalui studi pustaka yaitu dengan menggunakan buku-buku atau bahan bacaan sebagai sumber acuan tertulis. Demikian pula dalam mendukung data penelitian perlu adanya sumber acuan tertulis. Hal ini dimaksudkan agar dalam penelitian, penulis mendapatkan data yang ilmiah, terarah dan mendapat informasi data tertulis yang

¹³Wawancara dengan Ibu Rani pada tanggal 28 Maret 1999 di Bayeman Mudal Magelang, diijinkan untuk dikutip.

relevan dengan maksud dan tujuan penelitian. Sumber acuan atau tinjauan pustaka tersebut antara lain yaitu :

Th. Pigeaud, *Javaanse Volksvertoningen, Bijrage tot de beschrijving van land en volk*, Batavia Volkslectuur, 1938. Dalam buku ini memaparkan banyak tentang bentuk-bentuk pertunjukan kesenian rakyat yang meliputi daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur juga daerah Madura. Dibahas pula mengenai asal-usul tentang tari kuda dan juga kupasan tentang *jathilan*. Maka dari itu, buku ini sangat membantu dalam penelitian tentang kesenian *jathilan* sebagai salah satu acuan utamanya.

Soedarsono, ed., *Mengenal Tari-tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta 1979. Buku ini menerangkan bahwa ciri-ciri tari rakyat adalah menuntut spontanitas, bentuk gerakannya sederhana, tata rias dan tata busana juga sederhana dan simpel. Adanya gerak tari yang berulang-ulang, dan iringan yang monoton adalah untuk menunjang keperluan pertunjukan tari yang awal mulanya dimaksudkan untuk keperluan acara ritual keagamaan yaitu mendatangkan roh para leluhur dengan berbagai sesaji dan wewangian. Sebagai acuan pustaka, buku ini cukup membantu dalam memberikan informasi kesenian tradisional untuk penelitian mengenai kesenian *jathilan* "Krido Mudo".

Sudarsono, *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977. Buku ini menerangkan tentang berbagai macam tari-tarian yang ada di Indonesia. Seorang kritikus seni pertunjukan berasal dari Amerika Serikat yaitu John Martin dalam bukunya yang berjudul *The Modern Dance* mengemukakan bahwa substansi dari tari adalah gerak. Gerak dalam berbagai tari merupakan hal pokok yang mendukung kesenian tradisional. Demikian salah satu pandangan yang terdapat dalam buku karangan Sudarsono ini. Dalam hal ini, buku

relevan dengan maksud dan tujuan penelitian. Sumber acuan atau tinjauan pustaka tersebut antara lain yaitu :

Th. Pigeaud, *Javaanse Volksvertoningen, Bijrage tot de beschrijving van land en volk*, Batavia Volkslectuur, 1938. Dalam buku ini memaparkan banyak tentang bentuk-bentuk pertunjukan kesenian rakyat yang meliputi daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur juga daerah Madura. Dibahas pula mengenai asal-usul tentang tari kuda dan juga kupasan tentang *jathilan*. Maka dari itu, buku ini sangat membantu dalam penelitian tentang kesenian *jathilan* sebagai salah satu acuan utamanya.

Soedarsono, ed., *Mengenal Tari-tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta 1979. Buku ini menerangkan bahwa ciri-ciri tari rakyat adalah menuntut spontanitas, bentuk gerakannya sederhana, tata rias dan tata busana juga sederhana dan simpel. Adanya gerak tari yang berulang-ulang, dan iringan yang monoton adalah untuk menunjang keperluan pertunjukan tari yang awal mulanya dimaksudkan untuk keperluan acara ritual keagamaan yaitu mendatangkan roh para leluhur dengan berbagai sesaji dan wewangian. Sebagai acuan pustaka, buku ini cukup membantu dalam memberikan informasi kesenian tradisional untuk penelitian mengenai kesenian *jathilan* “Krido Mudo”.

Sudarsono, *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977. Buku ini menerangkan tentang berbagai macam tari-tarian yang ada di Indonesia. Seorang kritikus seni pertunjukan berasal dari Amerika Serikat yaitu John Martin dalam bukunya yang berjudul *The Modern Dance* mengemukakan bahwa substansi dari tari adalah gerak. Gerak dalam berbagai tari merupakan hal pokok yang mendukung kesenian tradisional. Demikian salah satu pandangan yang terdapat dalam buku karangan Sudarsono ini. Dalam hal ini, buku

ini cukup membantu menelaah mengenai kesenian tradisional (tari) yang erat kaitannya dengan *jathilan*.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana, 1987. Buku ini membahas kondisi masyarakat kita dalam masa transisi yaitu dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Berbagai macam hal yang berkaitan dengan persoalan masyarakat agraris pada abad XX ini berangsur-angsur diubah, dan disiapkanlah sebuah masyarakat baru industri untuk menghadapi modernisasi segala bidang. Untuk itu, buku ini dapat membantu memberikan bermacam tafsiran mengenai perubahan masyarakat dan kebudayaannya.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981. Buku ini berisi tentang kumpulan karangan dari budayawan Umar Kayam yang mengupas masalah-masalah kesenian kita, sebagai sebuah tradisi dan merupakan masalah masyarakat umum. Diantara karangan tersebut yang patut diketengahkan yaitu tentang kebudayaan Indonesia dan kepribadian bangsa serta peranan seni tradisional dalam modernisasi juga integrasi di Asia Tenggara. Persoalan seni tradisional dibahas sebagai sebuah seni-tradisi-kerakyatan dan seni-tradisi-klasik dalam sebuah negara berkembang seperti Indonesia dan Malaysia. Sebagai sebuah buku acuan, kumpulan karangan ini cukup membantu dalam penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Penggunaan metode penelitian dalam skripsi ini yang menjadi variabel pokok tentang obyek yang akan diteliti dan dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara keseluruhan baik dalam pengumpulan data, analisis data maupun kesimpulan, sehingga diperoleh kebenaran yang bersifat ilmiah.

Cara yang digunakan peneliti untuk membantu menemukan dan menyelesaikan permasalahan yang ada yaitu melalui berbagai pendekatan yang berhubungan dengan obyek penelitian. Pendekatan tersebut adalah pendekatan sosiologis dan pendekatan historis. Pendekatan sosiologis dimaksudkan untuk mengkaji hubungan antara kesenian *jathilan* dengan masyarakat dan memahami perkembangan masyarakat dan perubahan sosial bagi masyarakat Bayeman Mudal, Magelang. Sedangkan pendekatan historis bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Proses-prosesnya terdiri dari penyelidikan, pencatatan, analisis dan interpretasi terhadap peristiwa-peristiwa awal mula kehadiran *jathilan* “Krido Mudo” atau masa lalu “Krido Mudo”. Hal ini dimaksudkan guna menemukan generalisasi. Generalisasi tersebut berguna untuk memahami masa lampau juga keberadaan masa kini bahkan secara terbatas digunakan untuk mengantisipasi hal-hal mendatang.

Adapun metode yang dipakai, penulis mencoba menggunakan beberapa metode penelitian, tahap-tahap yang dilalui dalam rangka penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data
 2. Metode Analisis Data
 3. Alat-alat yang digunakan
 4. Tahap Penulisan Laporan
1. Metode Pengumpulan Data

Secara garis besar, cara atau langkah dalam mengumpulkan data dan bahan untuk keperluan penelitian ini adalah :

- a. Metode Observasi

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode observasi langsung, yaitu suatu teknik dalam mengumpulkan data secara langsung. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Winarno Suracmad yaitu :

Teknik pengumpulan data, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi yang sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi yang khusus diadakan.¹⁴

Hasil-hasil penelitian melalui metode ini akan digunakan penulis untuk merumuskan ke dalam data yang selanjutnya dianalisis sebagai bahan penulisan.

b. Metode Wawancara

Selain observasi, untuk memperoleh kelengkapan data lainnya penulis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh yang terkait dengan grup *jathilan* “Krido Mudo” untuk memperoleh gambaran lebih rinci tentang kehadiran *jathilan* “Krido Mudo”. Adapun tokoh yang diwawancarai antara lain :

Bapak Suparman berusia 45 tahun adalah Ketua “Krido Mudo” di Magelang, kemudian Bapak Joko berusia 27 tahun adalah penata tari dan penata rias serta merangkap sebagai penari “Krido Mudo”, berikutnya Ibu Mariyem berusia 50 tahun adalah bagian persiapan sesaji “Krido Mudo”. Selanjutnya wawancara dengan Bapak Sukandar berusia 50 tahun adalah selaku sutradara dan wirasudara. Sedangkan wawancara untuk mendapatkan data-data tentang busana dilakukan kepada Ibu Rani berusia 30 tahun adalah sebagai penata kostum “Krido Mudo” di Magelang.

Dalam hal ini metode wawancara dilakukan di kediaman Bapak Joko, ketua Karang Taruna Rw.VII Bayeman Mudal yang saat ini juga merangkap sebagai ketua pelaksana “Krido Mudo”. Dari hasil wawancara tersebut berhasil dikumpulkan data yang berhubungan langsung dengan adanya kesenian *jathilan* “Krido Mudo”.

¹⁴Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: C.V. Transito, 1972, p. 155.

3. Alat-alat yang Digunakan

Alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah :

- a. Daftar Pertanyaan
- b. Peralatan Mekanis

a. Daftar Pertanyaan

Alat ini berupa suatu daftar yang berisi pertanyaan tentang faktor-faktor atau hal-hal yang akan diteliti. Dengan daftar pertanyaan ini diharapkan nantinya akan diperoleh jawaban tertulis dan didapatkan catatan obeservasi yang sistematis, sehingga mempermudah pelaksanaan penelitian dan menghemat waktu dalam memperoleh data obyektif.

b. Peralatan Mekanis

Alat ini berupa peralatan mekanis, yaitu alat-alat fotografi dan tape recorder. Dengan peralatan ini akan memudahkan pengumpulan data, menghemat waktu dan memiliki keuntungan besar, karena dapat mengabadikan setiap peristiwa yang penting dan secara lengkap guna menunjang penulisan.

Melalui wawancara yang direkam dengan tape recorder pada waktu diadakan penelitian, maka sewaktu-waktu bila diperlukan dapat diperiksa kembali. Sedangkan dengan fotografi dapat diperoleh bukti-bukti otentik secara visual. Kedua alat mekanis ini digunakan untuk memudahkan penulis bila akan mengadakan pengecekan kembali data yang telah terkumpul dalam hal ketelitian dan kecermatan data dari obyek penelitian, dengan demikian data yang telah terkumpul dapat ditulis sebagaimana mestinya.

4. Tahap Penulisan Laporan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap-tahap pengumpulan data seperti yang tersebut diatas, kemudian disusun suatu laporan berbentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut :

- BAB I : Bab ini menguraikan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.
- BAB II : Bab ini menjelaskan tentang bentuk pertunjukan *jathilan* “Krido Mudo” Bayeman Mudal, Magelang.
- BAB III : Bab ini menjelaskan tentang kehadiran *jathilan* “Krido Mudo” yaitu dari sisi sosial dan budaya, kehadiran, sejarah dan latar belakang, fungsi, serta maksud dan tujuan “Krido Mudo” beserta tanggapan masyarakat pendukungnya.
- BAB IV : Kesimpulan dari hasil penelitian.